

**PERAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
DALAM BIDANG SOSIAL POLITIK
1945 - 1950**

ARTIKEL



Oleh :

**Asep Fembriyanto
12144400054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

2016

**PERAN SRI SULTAN HAMENGGU BUWONO IX DALAM BIDANG
SOSIAL POLITIK
1945 – 1950**

Asep Fembriyanto
12144400054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

Asep Fembriyanto : Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Bidang Sosial Politik 1945 - 1950. **Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, September 2016.**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Bidang Sosial Politik pada tahun 1945 – 1950. Pembahasan skripsi ini dimulai dari Biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan peranannya di bidang Sosial dan Politik pada tahun 1945 – 1950.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi literatur yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama**, *heuristik*, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber, data-data sejarah atau jejak masa lampau. Dalam menghimpun sumber-sumber penulis menggunakan kajian pustaka. **Kedua**, *kritik sumber*, yaitu menggunakan kritik intern yang bertujuan untuk meneliti kredibilitas sumber dan kritik ekstern yang bertujuan untuk menguji keaslian sumber sejarah. Hal ini agar fakta-fakta sejarah yang diperoleh benar-benar fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. **Ketiga**, *interpretasi*, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik sumber. Interpretasi juga bermakna penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang berhasil dihimpun. **Keempat**, *Historiografi*, yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penulisan ini menunjukkan Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Sosial dan Politik yang sangat besar. walaupun Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan Raja Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu tetapi beliau menunjukkan kepada Republik Indonesia bagaimana kesetiaannya mengawal kemerdekaan. Ketika Belanda berhasil menduduki kota Yogyakarta saat Ibukota Republik berada di Yogyakarta terjadi krisis. Sri Sultan Hamengku Buwono yang melihat kenyataan akan penderitaan banyak orang beliau menunjukkan sikap konsisten terhadap anjurannya sendiri, agar setiap orang rela berkorban demi keselamatan dan masa depan Republik. Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang turun tangan mengorbankan kekayaannya. Pada tahun 1949 terjadi sebuah peristiwa yang sangat besar di Yogyakarta, peristiwa tersebut sekarang dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret. Operasi itu bertujuan untuk mengusir pemerintahan Belanda, dan operasi itu di pimpin oleh Soeharto. Pada peristiwa itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan Inisiator serangan itu.

Kata kunci : Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Keraton Ngayogyakarta, Sosial Politik tahun 1945 - 1950

ABSTRACT

Fembriyanto , Asep : The lead of Sri Sultan Hamengkubuwono in Politic Sosial 1945 – 1950. Essay. Faculty of Teacher Training and Education PGRI University of Yogyakarta., September 2016.

The purposes of this study are as follows; to know the leads of Sri Sultan Hamengku Buwono IX in Politic Social in 1945 – 1950. The study of the thesis starts from the Biography of Sri Sultan Hamengku Buwono IX and his leads in Politic Social in 1945 – 1950.

*The method that used in the study is Literature Study Method are as follows : **first**, heuristic is collecting researches and historical data or the past event trail activity. The writer uses bibliography to collect the data. **Second**, Research Critic, using the critics intern which aimed to experiment the research credibility and extern critics which aimed to examine the originality of the history . it is done to get the raeal fatcs and it can be justify. **Third**, interpretation, that is to state the meaning which has correlate with the historitcal facts taken from research critic. Interpretation is define based on historitcal fatcs which collected. **Fourth**, historiography, it is synthesis delivery which taken from historitcal art.*

The result of the study shows the great leads of Sri Sultan Hamengku Buwono IX in social field during Indonesian Republic has been bulit, eventhough Sri Sultan Hamengkubuwono IX was a king of Ngayogyakarta Hadiningrat but he had show to Indonesian Republic about his faithful in guiding the Indepence Day. When Netherland had command in Yogyakarta while the capital city of Indonesian was in crisis. Sri Sultan Hamengku Buwono was see the fatcs that there were a lot of victims around him, He could not stay calm, he proves dan shows his consitent toward his suggestion in which every body wants to sacrifice for their savety dan Republic future. His leads toward The Republic wasn't not only limited on action and potitic but also his wealth given to the Republic. It was happen in 1949, Republic was facing politic crisis dan the it's economy. This such kind situation was getting worst by the rebellion of PKI in Madiun. The finances of the nation was in bad condition. It was soo hard to develop the nation more over it was hard to guarantee that the government adminitration run well. In this situation Sri Sultan Hamengkubuwono IX took apart by sacrifice his wealth. In 1949 there was a big event in Yogyakarta, the event called " Serangan Umum 1 Maret". The operation aimed to drive out Netherland, the operation was conducted by Soeharto. At that moment Sri Sultan Hamengku Buwono IX was the initiator of the opeartion, then he lends his Palace as the base camp the society army.

Key Words : Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Ngayogyakarta Sultan Palace, Politic Social in 1945-1950.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang berdasarkan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Selain itu ditambahkan pula mantan-mantan wilayah Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Praja Mangkunagaran yang sebelumnya merupakan enklavedi Yogyakarta. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dirunut asal mulanya dari tahun 1945, bahkan sebelum itu. Beberapa minggu setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, atas desakan rakyat dan setelah melihat kondisi yang ada, Hamengku buwono IX sama. Dekrit integrasi dengan Republik Indonesia semacam itu sebenarnya juga dikeluarkan oleh berbagai monarki di Nusantara, walau tidak sedikit monarki yang menunggu ditegakkannya pemerintahan *Nederland Indische* setelah kekalahan Jepang.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan seorang raja di provinsi sekaligus Gubernur provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau merupakan Seorang Bangsawan, negarawan, pahlawan, cendekiawan dan budayawan yang mumpuni. Beliau adalah keturunan bangsawan keturunan dinasti kerajaan mataram. Sri Sultan Hamengku Buwono IX lahir di Ngasem Yogyakarta dengan nama Gusti Raden Dorodjatun, Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dan permaisuri Kanjeng Raden Ayu Adipati Anom Hamengku Negara. Di umur 4 tahun Hamengku Buwono IX tinggal pisah dari keluarganya. Beliau memperoleh pendidikan di HIS di Yogyakarta, MULO di Semarang, dan AMS di Bandung. Pada tahun 1930-an ia berkuliah di Rijkuniversiteit (sekarang Universiteit Leiden), Belanda ("Sultan Henkie").

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dinobatkan sebagai Sultan Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 1940 dengan gelar "Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati-ing-Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ingkang Jumeneng Kaping Sanga ing Ngayogyakarta Hadiningrat". Beliau merupakan Sultan yang menentang penjajahan Belanda dan mendorong kemerdekaan Indonesia. Sri Sultan selama hayat penuh pengabdian kepada bangsa dan negaranya. Selain itu, beliau juga mendorong agar pemerintah RI memberi status khusus bagi Yogyakarta dengan predikat "Istimewa". Sebelum dinobatkan, Sultan yang berusia 28 tahun bernegosiasi secara alot selama 4 bulan dengan diplomat senior Belanda Dr. Lucien Adam mengenai otonomi Yogyakarta. Pada masa Jepang, Sultan melarang pengiriman romusha dengan mengadakan proyek lokal saluran irigasi Selokan Mataram. Sultan bersama Paku Alam IX adalah penguasa lokal pertama yang menggabungkan diri ke Republik Indonesia. Sultan pulalah yang mengundang Presiden untuk memimpin dari Yogyakarta setelah Jakarta dikuasai Belanda dalam Agresi Militer Belanda I. Sultan Hamengku buwono IX tercatat sebagai Gubernur terlama yang menjabat di Indonesia antara 1945-1988 dan Raja Kesultanan Yogyakarta terlama antara 1940-1988.

B. Alasan Pemilihan Judul

Setelah melakukan Observasi berkaitan dengan judul skripsi yang saya tulis, maka penulis akhirnya menentukan untuk mengambil judul skripsi “ Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Bidang Sosial Politik 1945 – 1950 “

1. Subjektif
2. Objektif

C. Batasan Judul dan Rumusan Masalah

1. Batasan Judul

Untuk memperjelas arah dan menghindari salah tafsir dalam membaca dan memahami pembahasan isi skripsi dengan judul “Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Bidang Sosial Politik 1945 – 1950”

Pembahasan skripsi ini lebih menitikberatkan Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Sosial Politik tahun 1945 – 1950.

2. Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang yang ada diatas dan untuk lebih terarah dalam pembahasan tidak terjadi salah tafsir, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX ?
- b. Bagaimanakah peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Sosial 1945 – 1950 ?
- c. Bagaimanakah Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX di bidang Politik 1945 – 1950 ?

D. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan

1. Ruang Lingkup

Mengingat skripsi ini berjudul “Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Bidang Sosial Politik Pasca Kemerdekaan Indonesia ”, maka ruang lingkungnya dibatasi mulai dari latar belakang kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX , biografinya secara garis besar, Peran di bidang Sosial Politik pasca kemerdekaan.

2. Segi Peninjauan

Sejarah merupakan suatu ilmu sosial yang dilihat dari berbagai sudut baik dari segi politik, ekonomi, sosial. Maka ketika akan menganalisis peristiwa dan fenomena masa lalu maka sejarawan harus menggunakan konsep-konsep dari pelbagai ilmu sosial yang relevan, oleh karena itu penulis menggunakan tinjauan politik, pemerintahan dan historis.

E. Sumber Penulisan

Dalam apenulisan skripsi ini menggunakan metode kajian historis karena tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Maka metode penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik
2. Verifikasi

3. Interpretasi
4. Historiografi

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari pembuatan proposal penulisan yang berjudul Peran Sri Sultan Hamengku buwono IX di bidang Sosial 1945 - 1950 adalah:

1. Sebagai sarana langsung bagi penulis dalam mengaplikasi metodologi sejarah.
2. Untuk mengetahui pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX .
3. Untuk mengetahui Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX di bidang Sosial Politik pasca kemerdekaan.
4. Untuk mengetahui latar belakang bergabungnya yogyakarta dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Sebagai sarana penulis mengembangkan pengetahuan dan wawasan sebagai sejarawan pendidikan khususnya dalam ilmu sejarah.

G. Manfaat Penulisan

Dari tujuan diadakannya penulisan tersebut, maka adapun manfaat penulisan diharapkan mempunyai manfaat bagi:

1. Pembaca:
 - a. Diharapkan dapat mengenal dan mengetahui lebih jelas pribadi **Sri Sultan Hamengku Buwono IX**.
 - b. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Sosial Politik pasca kemerdekaan.
 - c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai peristiwa dan kejadian sejarah.
2. Penulis:
 - a. Agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang Sri Sultan Hemengku Buwono IX.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peristiwa sejarah khususnya dalam bidang Sosial Politik di yogyakarta pasca kemerdekaan.
 - c. Sebagai wujud melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam melaksanakan tugas akhir.
3. Keilmuan
Diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang sejarah politik dan pemerintahan yang dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan sejarah khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

H. Garis Besar Isi

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas maka penulis membagi menjadi beberapa bab dan masing – masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang secara keseluruhan adalah saling terkait satu sama lain. Adapun garis besar isi dari skripsi adalah sebagai berikut :

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri atas : Latar belakang, alasan pemilihan judul, batasan judul, ruang lingkup dan segi peninjauan, sumber

yang digunakan, metode penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan garis besar isi.

Bab II membahas tentang Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX diuraikan secara umum mulai dari masa kecil hingga Sri Sultan Hamengku Buwono IX Naik tahta.

Bab III Membahas tentang Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Sosial tahun 1945 – 1950

Bab IV Membahas tentang Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam bidang Politik tahun 1945 – 1950

Bab V adalah merupakan kesimpulan dari Bab – bab sebelumnya.

BAB II

A. Gambaran Umum Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah di sisi selatan. Daerah Istimewa Yogyakarta dibagian selatan dibatasi Lautan Indonesia yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sedangkan di bagian Timur laut, Tenggara, Barat dan Barat laut dibatasi oleh Wilayah Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari :

1. Kabupaten Klaten disebelah Timur laut
2. Kabupaten Wonogiri disebelah Tenggara
3. Kabupaten Purworejo disebelah Barat
4. Kabupaten Magelang disebelah Barat Laut.

B. Masa Kecil dan Pendidikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Gusti Raden Mas (GRM) Dorodjatun dilahirkan pada hari sabtu pahing, tanggal 12 April 1912 atau Menurut hitungan Jawa jatuh pada tanggal 25 Rabiulakhir tahun Jimakir 1842. Di Purbayan ini Dorodjatun bersama – sama saudara – saudara seayah lain ibu hidup dalam suasana kekeluargaan mengalami pasang surut sebagaimana keluarga lain. Pada Usia 6 tahun Dorodjatun masuk sekolah dasar *Erste Europese Lagere School B* di *Kampementstaat* (Jl Secodiningratan sekarang bernama jalan Panembahan Senopati) Sekolah ini dalam percakapan sehari – hari dikenal dengan nama Een B, atau dalam bahasa Jawanya Sekolah Kidul Ngloji.

GRM Dorodjatun melanjutkan pendidikan ke *Hongere Burger School* (HBS setingkat SMP dan SMU) di Semarang, di kota ini Henkie dipondokan pada keluarga Voskuil yang bekerja sebagai kepala penjara Mlaten. Tidak lama Henkie bersekolah di Semarang, Hawanya terasa terlalu panas, menyebabkan badannya kurang sehat. Belum satu tahun dikota Semarang. Pada tahun 1930 Henkie berangkat ke Belanda bersama seorang kakaknya bernama Bendoro Raden Mas (BRM) Tinggarto dan disertai oleh keluarga Hofland (Seorang pegawai pabrik gula Gesikan) menuju *Holland*. Di Belanda Dorodjatun masuk sekolah *Gymnasium* di Haarlem. Setelah menamatkan sekolah lanjutan atas,

Henkie memutuskan untuk kuliah di *Rijkuniversiteit* di kota Leiden, Salah satu Universitas yang dianggap tertua dan terkemuka di Belanda.

C. Pulang ke Tanah Air

Dengan memburuknya situasi dunia , suasana genting mulai terasa dimana – mana terutama terjadi diseluruh Eropa. Ketika bulan September 1939 Hittler mengadakan penyerbuan ke Polandia, pecahlah Perang Dunia ke II. Dalam perkembangan seperti ini masih ada anggapan bahwa Negeri Belanda akan dapat bertahan bersikap netral, tetapi semua orang tahu betapa cepat Jerman bertindak. Melihat keadaan seperti itu Sultan Hamengku Buwono VIII Ayah Dorodjatun merasa cemas. Segera dikirimlah telegram yang isinya agar putra – putranya yang belajar di negeri Belanda pulang secepat mungkin, selagi keadaan masih memungkinkan. Pada 18 Oktober 1939 mendaratlah kapal “Dempo” di dermaga Tanjung Priok setelah menempuh perjalanan penuh ancaman selama berminggu – minggu. Di antara para penumpang tampak Dorodjatun yang seperti tak sabar menunggu jemput

D. Menerima Kyahi Jaka Piturun

Sekalipun demikian Dorodjatun sadar bahwa ia harus sangat berhati – hati dan ulet menghadapi Dr Lucien Adam. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah mengumpulkan semua kerabat keraton, terutama para putra Hamengku Buwono VII dan VIII. Secara langsung ia menanyakan kepada mereka siapa diantara mereka yang mempunyai keinginan untuk menjadi Sultan Hamengku Buwono IX. Apabila semua gagasan diajukan secara terus terang dan dibicarakan bersama, kerabat keraton akan mempunyai sikap yang kompak, demikian pikirnya waktu itu. Ternyata dalam pertemuan itu segera didapat kata sepakat dan penegasan bahwa diantara mereka tak ada yang ingin menjadi Sultan Hamengku Buwono IX. Ini merupakan pernyataan yang spontan dari para paman, kakak, dan adik – adik Dorodjatun, semua kompak mendukungnya. Agar didapat gambaran suasana yang lebih jelas, perlu diungkapkan bahwa seorang Raja di Jawa yang biasanya beristri banyak, baik permaisuri maupun selir, biasanya mempunyai putra – putri dalam jumlah sampai puluhan orang. Diantara para putra – putri ini sering terdapat persaingan yang tajam untuk menggantikan sang ayah sebagai raja. Keadaan seperti ini dimasa lalu sering dimanfaatkan oleh penjajah dengan jalan mengadu domba antara putra yang satu dengan yang lainnya demi kepentingan kekuasaan (Mochtar Lubis, 1982 : 32).

BAB III

A. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyambut Proklamasi Kemerdekaan

Berita Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 disiarkan dari Jakarta dan cepat tersebar. Ke esokan harinya, tanggal 18 Agustus 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengirim kawat kepada kedua Proklamator Soekarno dan Hatta. Juga dikirim kawat kepada Dr. KRT Radjiman Wedioningrat, Ketua Badan Penyelidik Usaha – usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Telegram itu berisi ucapan selamat atas berdirinya Negara Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 20 Agustus 1945 Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengirim

telegram kepada Presiden RI yang pertama, yang berisi pernyataan kessanggupan untuk berdiri dibelakang pimpinan Republik Indonesia dan menyatakan daerah Kesultanan dan Pakualaman sebagai bagian dari Republik Indonesia. Jejak Sri Sultan Hamengku Buwono IX diikuti oleh Sri Sunan Pakubuwono XII dan Mangkunegara pada tanggal 1 September 1945 dengan pernyataan berdiri dibelakang Republik Indonesia.

B. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam mempertahankan awal kemerdekaan Indonesia

Seminggu setelah Belanda berhasil menduduki kota Yogyakarta, persediaan bahan makanan rakyat sudah tidak ada. Sejak saat itu penduduk dalam kota sudah mulai kelaparan. Di samping itu Belanda memaksa rakyat untuk menggunakan uang federal sebagai alat pembayaran yang baru. Pada awalnya rakyat merasa ragu – ragu dan takut untuk menerimanya, karena mengandung resiko dan dapat dianggap membantu stabilitas pendudukan Belanda. Akan tetapi akibat adanya tekanan – tekanan psikologis dan ekonomi dari Belanda, akhirnya rakyat menerimanya di samping masih menggunakan uang ORI sebagai pembayaran yang sah. Sri Sultan Hamengku Buwono yang melihat kenyataan akan penderitaan banyak orang disekelilingnya tidak tinggal diam, ia membuktikan dan menunjukkan sikap konsisten terhadap anjurannya sendiri, agar setiap orang rela berkorban demi keselamatan dan masa depan Republik. Ternyata peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perjuangan Republik itu tidak terbatas pada tindakan dan langkah politik saja. Kekayaannya pun disumbangkan kepada Republik, yaitu ketika pada tahun 1949, Republik ini sedang menghadapi krisis politik dan perekonomiannya. Keadaan semacam itu lebih diperparah dengan meletusnya pemberontakan PKI di Madiun. Pada waktu itu keuangan negara dalam keadaan kosong. Jangankan untuk membiayai pembangunan, untuk menjamin agar pemerintah berjalan dengan lancarpun biaya tidak tersedia. Dalam situasi seperti itu adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang turun tangan mengorbankan kekayaannya.

C. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan berdirinya Universitas Gadjah Mada

Sultan Hamengku Buwono IX adalah tokoh penting yang berperan sebagai pelopor berdirinya Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Balai tersebut merupakan benih lahirnya Universitas Gadjah Mada. Bersamaan dengan naiknya peranan Yogyakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia pada 3 Maret 1946, dan di kota ini pula untuk menunjukkan kepada dunia bahwa di dalam suatu negara Republik Indonesia telah berdiri suatu universitas. Pada waktu itu bernama “ Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada ”. Pada waktu itu merupakan lembaga pendidikan tinggi Partikelir. Yayasan pendidikan tersebut antara lain dibentuk oleh Prof. Priyono, Prof. Dr. Sardjito, Prof. Mr. Jakosutona, Prof. Mr. Kertanegoro dan Prof. Mr. Notonegoro. Gedung yang dipergunakan untuk tempat belajar adalah Pagelaran Sitihinggil, yaitu bagian dari Kraton Yogyakarta yang dipinjamkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pada waktu itu berdiri Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada yang baru memiliki fakultas Hukum dan fakultas Sastra.

BAB IV

A. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada masa awal kehidupan Republik Indonesia itu juga, dibanyak daerah didirikan banyak laskar rakyat yang dimaksudkan untuk membantu TNI dalam menanggulangi serangan musuh. Tak terkecuali di Yogyakarta, dan di kota ini laskar rakyat berhasil dibentuk tanpa didominir oleh satu golongan, merupakan gabungan semua unsur dari berbagai haluan. Panglimanya adalah sri Sultan Hamengku Buwono IX sendiri dengan kepala stafnya Selo Soemardjan. Untuk kesiap – siagaan laskar tersebut, secara teratur diadakan latihan – latihan dan boleh dikatakan seluruh masyarakat ikut serta.

B. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Serangan Umum 1 Maret

Keadaan tak menentu di Yogya tanpa ada tanda akan perubahan. Sultan Hamengku Buwono IX menyaksikan situasi ini dengan rasa cemas. Ia merasa, apabila menurunnya semangat ini dibiarkan terus akan terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dan akan merugikan perjuangan kemerdekaan. Ia ingat politik adu domba yang dari dulu merupakan senjata Belanda. Otaknya berputar keras mencari akal. Apalagi ketika ia mendengar berita dari radio luar negeri bahwa pada akhir Februari 1949 masalah Indonesia – Belanda akan dibicarakan di forum Perserikatan Bangsa – Bangsa. Bagaimana cara untuk memberitahukan kepada dunia Internasional bahwa Republik Indonesia masih hidup, bahwa Belanda sama sekali tidak menguasai keadaan seperti yang ingin mereka kesankan? Ia kemudian mendapat satu akal (Kustiniyati, 1982 : 79).

Pendek cerita, Sultan Hamengku Buwono IX kemudian berhasil mendatangkan komandan gerilya yakni Letnan Kolonel Suharto. Kemudian disusun siasat untuk mengadakan serangan umum, suatu kejutan yang diharapkan akan menggugah kembali semangat Rakyat Yogya, sekaligus untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih hidup dan memiliki keinginan untuk merdeka yang tak dapat dibendung. Dari gagasan ini terjadilah kemudian Serangan Umum 1 Maret 1949, dilakukan oleh tentara dan rakyat dibawah pimpinan seorang Letnan Kolonel yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia 17 tahun kemudian. Sebagaimana diketahui serangan ini juga dikenal dengan sebutan “ Enam Jam di Yogya “.

C. Sri Sultan Hamengku Buwono IX Sebagai Menteri Koordinator Keamana

Menjelang tahun 1950 banyak sekali tugas yang harus diselesaikan Sultan Hamengku Buwono IX. Sebagai Menteri Pertahanan Sri Sultan mengadakan perjalanan inspeksi untuk melihat pelaksanaan gencatan senjata (*Cease fire*) yang sudah diadakan antara pasuka Belanda dengan pasukan kita sejak 11 Agustus 1949. Disamping itu juga untuk memberi penjelasan tentang siasat politik dan mengadakan keselarasan baru antara TNI dengan penguasa Belanda di daerah.

Sri sultan adalah tokoh yang disegani dan dihormati oleh Belanda, sehingga kedatangan beliau di daerah yang sudah diduduki Belanda, akan membantu untuk membuka pintu yang selama ini tertutup atau setengah tertutup. Selama kunjungan

Sri Sultan Hamengku Buwono IX itu beliau selalu mengenakan uniform atau seragam TNI selaku Letnan Jendral Kehormatan TNI.

BAB V

Kesimpulan Historis

Gusti Raden Mas (GRM) Dorodjatun dilahirkan pada hari sabtu pahing, tanggal 12 April 1912 atau Menurut hitungan Jawa jatuh pada tanggal 25 Rabiulakhir tahun Jimakir 1842. Beliaulah yang pada gilirannya nanti akan diangkat menjadi Pangeran *Adipati Anom Hamengku Negara Sudibyo Raja Putra Narendra Ing Mataram* dan dinobatkan menjadi *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah IX*. Pada usia empat tahun, Dorodjatun sudah di titipkan kepada keluarga belanda Mulder. Ia sekolah di *Ste Eupopeesche Lagene School B di Kampementstraat* (jalan senopati). Kemudian Dorodjatun pindah ke sekolah *Neutrae Hollands Javaanse Jongens School*. Di keluarga Mulder dorodjatun diberi panggilan Henkie. Setelah menamatkan sekolah lanjutan atas, Henkie memutuskan untuk kuliah di *Rijkuniversiteit* di kota Leiden, Salah satu Universitas yang dianggap tertua dan terkemuka di Belanda. GRM Dorodjatun mengambil Jurusan Indologi (Ilmu tentang Indonesia). Nama Henkie dipakai sebagai panggilan pada waktu sekoah hingga perguruan tinggi.

Pada tanggal 18 Maret 1940 atau tanggal 8 bulan Sapar tahun Jawa Dal 1871, merupakan tanggal dinobatkannya Dorodjatun sebagai Raja Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah IX*. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan sosok penting dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Di balik gaya kepemimpinannya yang kharismatik dan berwibawa, beliau dapat mencairkan kebekuan, dan membuka kebuntuan-kebuntuan yang dialami bangsa Indonesia pada waktu itu. Selain itu, banyak terobosan-terobosan yang dilakukan oleh beliau, diantaranya dalam bidang Sosial, Politik, Pendidikan, ekonomi, dan kepramukaan. Ini menjadi Sebuah semangat dan inspirasi dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX bagi generasi penerus bangsa.

Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu, pada tanggal 18 Agustus 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengirim kawat kepada kedua Proklamator Soekarno dan Hatta. Juga dikirim kawat kepada Dr. KRT Radjiman Wedioningrat, Ketua Badan Penyelidik Usaha – usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia. Telegram itu berisi ucapan selamat atas berdirinya Negara Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 20 Agustus 1945 Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengirim telegram kepada Presiden RI yang pertama, yang berisi pernyataan kessanggupan untuk berdiri dibelakang pimpinan Republik Indonesia dan menyatakan daerah kesultanan dan pakualaman sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Kepindahan Ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta adalah kepindahan sementara. Melihat kenyataan yang ada maka, Sri Sultan Hamengku Buwono IX segera memberikan semua fasilitas untuk kelancaran roda pemerintahan RI. Kekayaan yang berupa uang itu adalah tabungan Kesultanan sendiri, yang dengan cermat “ diamankan “ ketika bala tentara Jepang menduduki Indonesia. Dari sebagian tabungan itulah yang dikeluarkan untuk membiayai kelangsungan hidup Republik. Disamping itu, Sultan juga memberikan “ sumbangan belanja “ kepada keluarga para pimpinan yang di tawan di bangka. Diperkirakan tidak kurang lima juta gulden “ kerincing “ simpanan perbendaharaan Kesultanan dibagikan oleh Sultan untuk menunjang kehidupan keluarga para pemimpin, maupun pegawai pemerintah yang selama beberapa bulan terpaksa tidak menerima gaji. Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga merupakan inisiasator Serangan Umum 1 Maret 1949.

A. Kesimpulan Paedagogis

Semangat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam melawan penjajahan Belanda sangatlah besar. Beliau dengan hati besarnya berada dibalik banyak peristiwa penting. Di balik Gaya kepemimpinannya yang kharismatik dan berwibawa, beliau dapat mencairkan kebekuan, dan membuka kebuntuan-kebuntuan yang dialami bangsa Indonesia pada waktu itu. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan Raja Ngayogyakarta Hadiningrat yang Nasionalis taat kepada Republik dan bersedia memberi pengorbanan untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan juga dekat sekali dengan rakyat. Sultan Hamengku Buwono IX juga mempunyai kepribadian yang sederhana dan memiliki jiwa sosial yang sangat besar, terbukti ketika Ibukota Republik dipindahkan ke Yogyakarta Sultan sangat mendukung selain itu Sultan juga memberikan semua fasilitas untuk kelancaran roda pemerintahan RI. Gedung – gedung milik pemerintahan kesultanan dan bagian – bagian keraton bila perlu dapat digunakan. Itu sebabnya rakyat Yogyakarta sangat cinta kepada Sultannya. Berkaitan dengan itu kita sebagai penerus bangsa harus bisa menjadikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai suri tauladan yang baik dan dapat di jadikan contoh untuk pembelajaran bagi peserta didik kita kelak supaya mereka dapat mempelajari sikap – sikap pahlawannya. Ini menjadi Sebuah semangat dan inspirasi dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX bagi generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Basri.2006.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Jakarta : Restu Agung
- Mohamad Rozin, Dkk. *Celah – Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*. Jakarta : PT.Gramedia. 1992.
- Notosusanto, Nugroho. 19992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwadi,2006. *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwuno IX*. Yogyakarta : Hanan Pustaka.
- Roem, Mohammad, Dkk. 1982 . *Tahta Untuk Rakyat* .Jakarta : PT. Gramedia.

BIODATA PENULIS

Nama : ASEP FEMBRIYANTO
Tempat, Tanggal lahir : SLEMAN, 21 FEBRUARI 1994
Alamat : BIRU, TRIHANGGO, GAMPING, SLEMAN

Riwayat Pendidikan :

TK TUNAS HARAPAN 1
SD NEGERI BATURAN 1
SLTP NEGERI 3 GAMPING
SMK NNEGERI 1 SEYEGAN